

ADAPTASI MANAJEMEN RISIKO PADA SISTEM PENDIDIKAN PASCAPANDEMI

Oleh:

Riduna Pohan¹

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: ridunapohan17@email.com.

Abstract. *Abstract This study examines the relationship between risk management and the COVID-19 pandemic in the context of educational policy in Indonesia. The pandemic has caused significant disruption to the education system, necessitating adaptive policies and effective risk management strategies. Using a literature review method, this research analyzes various secondary sources, including government reports, previous studies, and international publications on educational policies during the pandemic. The findings indicate that the Indonesian government, through the Ministry of Education and Culture and the Ministry of Research and Technology, has implemented several adaptive policies, such as distance learning, curriculum flexibility, and revisions to the Joint Decree of Four Ministers. However, these policies still face several challenges, including technological access gaps, teachers' readiness, and regional disparities. In this context, risk management plays a crucial role in identifying, analyzing, and mitigating uncertainties to ensure the continuity of education. The study concludes that a comprehensive and well-planned risk management approach is essential to strengthen resilience and support the transformation of Indonesia's education system in the post-pandemic era.*

Keywords: Risk Management, Post-Pandemic Education, Covid-19.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara manajemen risiko dan pandemi Covid-19 dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia. Pandemi telah menimbulkan disrupsi besar terhadap sistem pendidikan, sehingga diperlukan kebijakan adaptif dan

ADAPTASI MANAJEMEN RISIKO PADA SISTEM PENDIDIKAN PASCAPANDEMI

strategi manajemen risiko yang efektif. Menggunakan metode kajian literatur, penelitian ini menganalisis berbagai sumber sekunder seperti laporan pemerintah, penelitian terdahulu, dan publikasi internasional tentang kebijakan pendidikan selama pandemi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset dan Teknologi telah menerapkan kebijakan adaptif, antara lain pembelajaran jarak jauh, fleksibilitas kurikulum, dan revisi Surat Keputusan Bersama Empat Menteri. Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, kesiapan pendidik, dan disparitas wilayah. Dalam konteks ini, manajemen risiko berperan penting untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan ketidakpastian agar pendidikan tetap berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko yang terencana dan komprehensif diperlukan untuk memperkuat ketahanan serta transformasi sistem pendidikan pascapandemi.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Pendidikan Pascapandemi, Covid-19.

LATAR BELAKANG

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah menimbulkan krisis global yang belum pernah terjadi sebelumnya di berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam upaya mencegah penyebaran virus, lebih dari 190 negara di dunia menutup lembaga-lembaga pendidikan secara serentak, menyebabkan terhentinya proses pembelajaran tatap muka. Menurut data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, lebih dari 127 juta sekolah terdampak dan sekitar 1,2 miliar peserta didik di seluruh dunia tidak dapat mengikuti kegiatan belajar secara langsung.

UNESCO juga mengidentifikasi adanya kesenjangan besar dalam capaian pendidikan, terutama di negara berpenghasilan rendah dan daerah pedesaan. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh distribusi guru yang tidak merata, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta rendahnya kesiapan lembaga pendidikan dalam beradaptasi terhadap perubahan mendadak (UNESCO, 2016a; Messina & García, 2020). Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)

melaporkan bahwa pandemi berdampak pada sekitar 407.000 sekolah, 3,4 juta guru, dan 56 juta siswa. Pandemi ini meningkatkan risiko anak putus sekolah, memperburuk kesenjangan belajar, serta menimbulkan tekanan psikologis pada siswa akibat perubahan sistem pembelajaran yang mendadak. Persepsi masyarakat yang beragam terhadap efektivitas pembelajaran jarak jauh (PJJ) turut memperumit proses adaptasi sistem pendidikan.

Untuk menanggulangi dampak tersebut, berbagai negara termasuk Indonesia mengambil langkah-langkah mitigasi, seperti penerapan pembelajaran daring melalui berbagai platform digital, pemberdayaan tenaga kependidikan dan masyarakat, serta penerapan protokol kesehatan yang ketat saat kegiatan tatap muka terbatas dimulai kembali. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak akan manajemen risiko pendidikan yang komprehensif, guna memastikan keberlanjutan proses belajar mengajar di tengah ketidakpastian situasi. *Epidemiolog Dicky Budiman (Griffith University, Australia)* pada Maret 2021 menekankan pentingnya penyusunan manajemen risiko dalam rencana pembukaan kembali sekolah. Menurutnya, manajemen risiko harus mencakup kerja sama lintas lembaga dari pusat hingga daerah, panduan operasional yang jelas bagi pemangku kepentingan, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi berkelanjutan terhadap penerapan protokol kesehatan di satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan penting: Apakah lembaga pendidikan telah menerapkan pendekatan manajemen risiko selama dan setelah pandemi COVID-19? Bagaimana bentuk adaptasi tersebut dalam praktiknya?, dan strategi apa yang seharusnya dikembangkan agar sistem pendidikan lebih tangguh di masa pascapandemi?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan dan adaptasi manajemen risiko dalam sistem pendidikan pada masa pascapandemi COVID-19, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk mengelola dampak jangka pendek dan menengah terhadap komunitas pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi peluang inovasi dan pembelajaran yang dapat memperkuat ketahanan sistem pendidikan di masa depan.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen risiko merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan potensi ancaman terhadap keberlangsungan organisasi (Blacker &

ADAPTASI MANAJEMEN RISIKO PADA SISTEM PENDIDIKAN PASCAPANDEMI

McConnell, 2015). Dalam konteks pendidikan, penerapan manajemen risiko penting untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran di tengah ketidakpastian pascapandemi. Menurut ISO 31000 (2018), manajemen risiko meliputi tahapan identifikasi, analisis, evaluasi, dan mitigasi risiko guna mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Dalam sektor pendidikan, pendekatan ini diterapkan melalui kebijakan adaptif seperti pembelajaran jarak jauh dan kurikulum darurat (Kemendikbudristek, 2020; 2021). McAleer (2020) menekankan bahwa pandemi Covid-19 menjadi ujian bagi efektivitas sistem manajemen risiko global. Di Indonesia, penerapan kebijakan berbasis risiko menunjukkan upaya menuju tata kelola pendidikan yang adaptif terhadap krisis. Dengan demikian, teori manajemen risiko dan kesiapsiagaan sistemik menjadi landasan penting bagi penguatan sistem pendidikan yang tangguh dan berkelanjutan pascapandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literatur review sistematis (systematic literature review). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan pada pengumpulan data primer, tetapi pada upaya untuk menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai teori, hasil penelitian, serta kebijakan yang relevan dengan penerapan dan adaptasi manajemen risiko dalam sistem pendidikan pascapandemi Covid-19. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan antara teori manajemen risiko seperti ISO 31000 dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia selama masa krisis kesehatan global dan pascapandemi.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ menggunakan kata kunci *risk management in education*, *Covid-19 education policy*, *ISO 31000*, dan *post-pandemic adaptation*. Kedua, dilakukan seleksi dan eksklusi terhadap literatur yang tidak sesuai dengan fokus kajian. Ketiga, informasi penting dari literatur terpilih diekstraksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti strategi mitigasi risiko, kebijakan pendidikan selama pandemi, serta tantangan dan peluang adaptasi sistem pendidikan pascapandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan salah satu topik penting yang semakin memperoleh perhatian dalam beberapa tahun terakhir karena perannya yang signifikan dalam mendukung keberlanjutan dan ketahanan organisasi. Berdasarkan perkembangan pemikiran mutakhir dalam bidang tata kelola organisasi, ekonomi perilaku, sumber daya manusia, dan risiko operasional, manajemen risiko dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengantisipasi dan mengelola kemungkinan penyimpangan dari prosedur, kebijakan, atau aturan organisasi yang dapat menurunkan kinerja serta merusak reputasi lembaga sosial maupun bisnis. Secara umum, manajemen risiko mencakup berbagai permasalahan mulai dari tindakan penipuan, pengambilan keputusan bisnis yang keliru, pelanggaran hukum, hingga lemahnya tata kelola organisasi yang berpotensi menimbulkan gangguan terhadap stabilitas dan keberlangsungan institusi.

Menurut *Keith Blacker dan Patrick McConnell*, manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengidentifikasi, menilai, serta mengendalikan potensi ancaman terhadap aset, pendapatan, dan modal organisasi. Sumber risiko tersebut dapat berasal dari ketidakpastian finansial, tanggung jawab hukum, kesalahan strategi manajemen, kecelakaan, maupun bencana alam. Rencana manajemen risiko yang terencana dengan baik tidak hanya membantu organisasi mengidentifikasi dan mengurangi dampak ancaman potensial, tetapi juga memberikan pedoman dalam merespons dan memulihkan situasi pascakejadian. Dengan demikian, organisasi mampu membuat keputusan secara lebih percaya diri, terukur, dan berkelanjutan.

Strategi Pendekatan dan Proses Adaptasi Manajemen Risiko

Masih terdapat kesalahpahaman umum bahwa tujuan utama manajemen risiko adalah menghilangkan seluruh bentuk risiko dalam organisasi. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya tepat, karena dalam praktiknya, penghapusan risiko secara total hampir tidak mungkin dilakukan. Sebaliknya, esensi dari manajemen risiko adalah memastikan bahwa organisasi memahami secara jelas tingkat risiko yang bersedia mereka hadapi, serta menjaga agar risiko tersebut tetap terkendali dalam batas yang dapat diterima.

ADAPTASI MANAJEMEN RISIKO PADA SISTEM PENDIDIKAN PASCAPANDEMI

Jika ditanyakan kepada pimpinan organisasi apakah mereka ingin mengurangi risiko, hampir semua akan menjawab “ya”. Namun, penting dipahami bahwa manajemen risiko bukanlah proses yang dapat menghilangkan risiko secara instan. Dalam kenyataannya, terdapat hubungan yang erat antara risiko dan potensi imbal hasil (reward). Upaya untuk menekan risiko secara berlebihan dapat berdampak pada menurunnya peluang pertumbuhan dan inovasi. Sebaliknya, organisasi yang ingin berkembang dengan cepat harus siap mengambil risiko yang lebih tinggi sebagai konsekuensi dari target pertumbuhannya. Oleh karena itu, memahami keseimbangan antara risiko dan imbalan menjadi elemen penting dalam strategi manajemen risiko yang adaptif.

Sebagai bagian dari proses manajerial, penerapan manajemen risiko memungkinkan organisasi mengantisipasi potensi kerugian terkait biaya, jadwal, kinerja, maupun aspek teknis secara lebih proaktif dan terstruktur. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif ketika risiko terjadi, tetapi juga membantu organisasi mengenali peluang tersembunyi yang mungkin muncul dari kondisi berisiko. Dengan demikian, strategi dan rencana manajemen risiko menjadi sarana operasional untuk mencapai tujuan organisasi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam teori maupun praktik, terdapat berbagai pendekatan terhadap manajemen risiko yang dapat menghasilkan dampak berbeda bagi tiap organisasi. Oleh karena itu, setiap lembaga perlu menyesuaikan pendekatan yang dipilih dengan karakteristik, sumber daya, serta konteks lingkungan operasionalnya.

1. Setelah proses identifikasi risiko dilakukan, organisasi dapat menerapkan berbagai strategi adaptasi untuk mengelola risiko tersebut. Secara umum, terdapat beberapa strategi utama dalam manajemen risiko, antara lain:
2. Menghindari risiko (risk avoidance), yaitu dengan meniadakan aktivitas yang berpotensi menimbulkan kerugian besar.
3. Mengurangi risiko (risk reduction), melalui upaya pencegahan dan pengendalian agar dampak risiko dapat diminimalkan.
4. Memindahkan risiko (risk transfer), misalnya dengan menggunakan asuransi atau kerja sama pihak ketiga.

5. Menerima risiko (risk acceptance), yaitu menerima konsekuensi risiko tertentu dengan mempertimbangkan manfaat yang lebih besar dari peluang yang diambil.

Pendekatan-pendekatan tersebut menjadi dasar bagi organisasi untuk beradaptasi dengan lingkungan yang tidak pasti, termasuk dalam konteks sistem pendidikan pascapandemi.

Standar Manajemen Risiko dalam Konteks Adaptasi Sistem Pendidikan Pascapandemi

Sejak awal tahun 2000-an, penerapan standar dan pedoman manajemen risiko telah mengalami perkembangan signifikan di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Banyak lembaga dan instansi pemerintah mulai memperluas regulasi serta kebijakan kepatuhan yang menekankan pentingnya perencanaan, pengawasan, dan pelaporan proses manajemen risiko di tingkat organisasi. Dewan pimpinan lembaga, baik di sektor publik maupun swasta, kini dituntut untuk meninjau dan mengevaluasi efektivitas sistem manajemen risiko yang diterapkan dalam memastikan keberlanjutan dan keamanan operasional. Akibatnya, praktik analisis risiko, audit internal, serta penilaian kerentanan organisasi telah menjadi bagian integral dari tata kelola yang baik, termasuk di lingkungan pendidikan.

Standar manajemen risiko internasional dikembangkan oleh berbagai lembaga, di antaranya National Institute of Standards and Technology (NIST) dan International Organization for Standardization (ISO). Kedua lembaga ini merancang pedoman yang membantu organisasi dalam mengidentifikasi ancaman spesifik, menilai tingkat kerentanan, serta merumuskan strategi mitigasi yang sesuai dengan konteks dan tujuan organisasi. Dalam dunia pendidikan pascapandemi, penerapan standar ini sangat relevan karena lembaga pendidikan menghadapi risiko multidimensional, mulai dari kesehatan, keamanan siber, keberlanjutan pembelajaran digital, hingga ketimpangan akses pendidikan.

Hubungan Manajemen Risiko dengan Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah menjadi ujian nyata bagi efektivitas sistem manajemen risiko di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Menurut Michael McAleer (2020), keterkaitan antara manajemen risiko dan pandemi dapat dipahami melalui kerangka *Global Health Security (GHS) Index*, yaitu sebuah indeks penilaian komprehensif

ADAPTASI MANAJEMEN RISIKO PADA SISTEM PENDIDIKAN PASCAPANDEMI

terhadap kesiapan global dalam menghadapi ancaman kesehatan, seperti epidemi dan pandemi.

Indeks GHS dikembangkan melalui kolaborasi antara *Nuclear Threat Initiative*, *Johns Hopkins Center for Health Security*, dan *Economist Intelligence Unit*. Indeks ini menilai kemampuan 195 negara dalam membangun sistem keamanan kesehatan yang tangguh. Hasil *Global Health Security Index 2019* menunjukkan bahwa rata-rata skor kesiapan global hanya 40,2 dari 100, dengan negara berpendapatan tinggi mencatat rata-rata 51,9. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara kolektif, dunia belum sepenuhnya siap menghadapi pandemi berskala besar seperti Covid-19.

Secara khusus, indeks tersebut menyoroti sejumlah kelemahan fundamental, seperti lemahnya sistem pencegahan dan deteksi dini, rendahnya kapasitas respons terhadap keadaan darurat kesehatan, serta ketimpangan sistem pelayanan kesehatan antarnegara. Faktor-faktor politik, sosial-ekonomi, dan lingkungan juga memperburuk kemampuan global dalam merespons pandemi. Dalam daftar sepuluh besar negara dengan indeks kesiapan terbaik, Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Australia, dan Kanada menempati posisi teratas. Indonesia sendiri berada pada peringkat ke-30, menunjukkan masih perlunya peningkatan dalam tata kelola risiko kesehatan masyarakat.

Dalam konteks historis, pengalaman dunia menghadapi wabah SARS (2002–2003) dan MERS (2012) menunjukkan pentingnya kesiapan sistemik dan manajemen risiko kesehatan global. SARS menyebabkan lebih dari 8.000 kasus infeksi dan 774 kematian di 32 negara, sementara MERS menimbulkan lebih dari 2.400 kasus dengan tingkat kematian yang tinggi. Kedua wabah tersebut seharusnya menjadi pelajaran penting bagi sistem manajemen risiko global. Namun, karena keduanya dapat dikendalikan dalam waktu relatif singkat, penelitian terhadap vaksin dan mitigasi jangka panjang kurang mendapat prioritas.

Ketika Covid-19 muncul pada akhir 2019, dunia kembali berhadapan dengan tantangan serupa tetapi dalam skala yang jauh lebih besar. Menurut Wu dan McCoogan (2020) serta McAleer (2020), Covid-19 memiliki karakteristik yang berbeda dari SARS dan MERS, baik dari segi tingkat penularan, potensi mutasi, maupun dampak sosial-

ekonominya yang meluas. Oleh karena itu, manajemen risiko terhadap pandemi ini menuntut pendekatan yang lebih komprehensif, adaptif, dan lintas sektor.

Penerapan manajemen risiko dalam menghadapi pandemi Covid-19 meliputi langkah-langkah mitigatif yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, seperti pembatasan jumlah tenaga kerja, pengurangan jam operasional, penerapan sistem kerja jarak jauh (*work from home*), serta peningkatan protokol kesehatan di lingkungan kerja dan pendidikan. Dalam konteks sistem pendidikan, strategi tersebut diwujudkan melalui implementasi pembelajaran jarak jauh (PJJ), penguatan infrastruktur digital, serta peningkatan kapasitas guru dan manajemen sekolah untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan belajar. Dengan demikian, Adaptasi manajemen risiko pada sektor pendidikan pascapandemi menjadi krusial untuk membangun sistem yang lebih tangguh, fleksibel, dan siap menghadapi ketidakpastian global di masa mendatang.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Krisis ini tidak hanya menimbulkan gangguan terhadap keberlangsungan pembelajaran, tetapi juga menantang seluruh pemangku kepentingan untuk menata ulang sistem pendidikan yang lebih tangguh dan adaptif terhadap risiko. Berdasarkan hasil analisis dan tinjauan literatur, penerapan manajemen risiko menjadi pendekatan kunci dalam menavigasi dan menata sistem pendidikan pascapandemi. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pendidikan mampu beradaptasi terhadap kondisi krisis, serta bagaimana prinsip manajemen risiko dapat diterapkan dalam konteks pendidikan pascapandemi. Temuan menunjukkan bahwa penerapan kebijakan berbasis risiko oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menjadi langkah awal menuju tata kelola pendidikan yang adaptif.

Melalui revisi SKB Empat Menteri (2020), pemerintah memberikan fleksibilitas bagi sekolah di zona hijau dan kuning untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas, sementara wilayah berisiko tinggi tetap menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kebijakan ini merupakan bentuk konkret penerapan *risk-based approach*, di mana keputusan dibuat berdasarkan tingkat risiko dan kapasitas mitigasi masing-masing wilayah. Meskipun kebijakan berbasis risiko telah diterapkan, pelaksanaan di lapangan menunjukkan berbagai tantangan yang kompleks. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketimpangan digital, keterbatasan infrastruktur, dan kesiapan sumber daya manusia

ADAPTASI MANAJEMEN RISIKO PADA SISTEM PENDIDIKAN PASCAPANDEMI

menjadi faktor risiko utama yang menghambat efektivitas pembelajaran jarak jauh. Survei yang dilakukan Laporan Covid-19 dan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (2021) terhadap lebih dari 23.000 orang tua siswa di DKI Jakarta mengungkapkan adanya peningkatan stres dan kejenuhan anak selama PJJ, serta keterbatasan perangkat teknologi dan koneksi internet. Fakta ini memperlihatkan bahwa pandemi telah memperluas definisi risiko dalam pendidikan tidak hanya pada aspek kesehatan, tetapi juga sosial, psikologis, dan ekonomi.

Jika dikaitkan dengan teori manajemen risiko menurut Blacker & McConnell (2015), risiko tidak dapat sepenuhnya dihapuskan, tetapi harus dikelola dalam batas toleransi yang dapat diterima organisasi. Prinsip ini terbukti relevan dalam konteks pendidikan selama pandemi. Upaya pemerintah Indonesia untuk menyeimbangkan antara keselamatan dan kelangsungan pendidikan mencerminkan penerapan prinsip risk acceptance dan risk mitigation secara simultan. Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian Michael McAleer (2020) mengenai pentingnya kesiapsiagaan sistemik (*systemic preparedness*) dalam menghadapi pandemi. Dalam konteks pendidikan, kesiapsiagaan ini dapat diwujudkan melalui peningkatan tata kelola risiko, penguatan kapasitas guru dan lembaga, serta penyusunan kebijakan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal.

Berdasarkan integrasi teori dan hasil analisis kebijakan, penelitian ini mengusulkan model konseptual “Adaptasi Manajemen Risiko Pendidikan Pascapandemi”, yang mencakup empat komponen utama:

1. Identifikasi Risiko Pendidikan: meliputi risiko kesehatan, sosial-emosional, infrastruktur, dan ketimpangan digital.
2. Mitigasi Adaptif: mencakup strategi pembelajaran campuran (hybrid learning), protokol keselamatan, dan kebijakan fleksibel berbasis data.
3. Pemantauan dan Pembelajaran Berkelanjutan: memastikan sistem pendidikan mampu belajar dari pengalaman krisis untuk memperkuat resiliensi institusi di masa depan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pandemi Covid-19 berperan sebagai katalis bagi perubahan paradigma dalam manajemen pendidikan. Manajemen risiko telah

berevolusi dari sekadar instrumen pengendalian ancaman menjadi kerangka berpikir strategis untuk membangun sistem pendidikan yang resilien.

Dalam konteks pascapandemi, pendekatan ini dapat membantu lembaga pendidikan untuk:

1. Mengantisipasi ketidakpastian dengan kebijakan berbasis data dan risiko,
2. Memperkuat kesiapan digital dan kapasitas sumber daya manusia,

Menjamin keseimbangan antara inovasi, keselamatan, dan pemerataan akses pendidikan.

KESIMPULAN

Penerapan manajemen risiko berperan penting dalam memperkuat ketahanan sistem pendidikan nasional di masa dan pascapandemi Covid-19. Pandemi menjadi momentum untuk menilai kemampuan sistem pendidikan beradaptasi terhadap krisis global. Melalui prinsip manajemen risiko, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencegahan ancaman, tetapi juga memanfaatkan peluang transformasi menuju sistem yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Kebijakan pemerintah melalui SKB Empat Menteri dan kurikulum darurat menunjukkan langkah strategis dalam mengintegrasikan prinsip kehati-hatian, fleksibilitas, dan perlindungan terhadap peserta didik serta pendidik. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, kesiapan tenaga pendidik, dan disparitas wilayah masih menjadi hambatan utama dalam implementasi kebijakan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu terus memperkuat integrasi proses identifikasi, mitigasi, dan pengendalian risiko dalam setiap kebijakan dan kegiatan operasional. Pendekatan manajemen risiko yang menyeluruh meliputi aspek kesehatan, sosial, psikologis, dan teknologi diperlukan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan.

ADAPTASI MANAJEMEN RISIKO PADA SISTEM PENDIDIKAN PASCAPANDEMI

DAFTAR REFERENSI

- Blacker, K., & McConnell, P. (2015). *People Risk Management: A Practical Approach to Managing the Human Factors That Could Harm Your Business*. London: Kogan Page.
- Brydges, R., Dubrowski, A., & Regehr, G. (2010). A new concept of unsupervised learning: Directed self-guided learning in the health professions. *Academic Medicine*, 85(10), 1620–1625. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e3181f54233>
- Budiman, D. (2020). *Kesiapan Sekolah Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Epidemiologi dan Manajemen Risiko*. Jakarta: Griffith University Indonesia Collaboration Report.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Economist Intelligence Unit. (2019). *Global Health Security Index 2019: Building Collective Action and Accountability*. Washington, DC: Nuclear Threat Initiative and Johns Hopkins Center for Health Security.
- International Organization for Standardization (ISO). (2018). *ISO 31000: Risk Management – Guidelines*. Geneva: ISO.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- McAlear, M. (2020). Prevention is better than the cure: Risk management of COVID-19. *Annals of Financial Economics*, 15(2), 1–8. <https://doi.org/10.1142/S2010495220500068>
- McCoogan, D., & Wu, Z. (2020). Characteristics of and important lessons from the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in China. *Journal of the American Medical Association (JAMA)*, 323(13), 1239–1242. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2648>

- Messina, A., & García, M. (2020). *Education and Inequality: The Impact of COVID-19 on Learning Outcomes in Developing Countries*. Paris: UNESCO.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021). *The State of School Education: One Year into the COVID Pandemic*. Paris: OECD Publishing.
- Putra, R., & Lestari, D. (2021). Implementasi manajemen risiko di lembaga pendidikan tinggi pascapandemi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 145–158. <https://doi.org/10.17509/jap.v28i2.34291>
- Riyadi, S. (2022). Analisis kebijakan pendidikan nasional di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jkp.v11i1.45211>
- Sulianto, J., Purnamasari, V., & Febriarianto, B. (2019). Pengaruh model pembelajaran Think-Pair-Share terhadap hasil belajar siswa kelas V materi organ tubuh manusia dan hewan. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 124–131. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18515>
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- UNESCO. (2016a). *Global Education Monitoring Report: Education for People and Planet*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2020). *Education: From Disruption to Recovery*. Paris: UNESCO.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2021). *The Impact of COVID-19 on Education: Insights from Education Monitoring Reports*. Paris: UNESCO.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Report*. Geneva: WHO.